

**FISAFAT AL-NAFS, FISAFAT KENABIAN, FILSAFAT AL-MADINAH,
FILSAFAT AL-FADILAH DALAM PANDANGAN AL-FARABI
(Suatu Kajian Terhadap Pokok-Pokok Fisafatnya)**

Ahmad Badawi

Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin
DPK STAI Al-Furqan Makassar

Abstract:

This article outlines the problems of Al-Nafs Philosophy, Prophetic Philosophy, Al-Madinah Philosophy, Al-Fadilah Philosophy in Al-Farabi's View (A Study of the Basics of His Philosophy). From the results of the study obtained an understanding that the thoughts of al-Farabi adopted a lot of Greek thinkers, especially Aristotle, Plato, and Neo-Platonism. However, with a strong foundation of Islamic religion, al-Farabi can produce a new thought and theories to add to the scientific treasures in the Islamic world, so that with his fame, the theories he developed were also absorbed by many Western scientists. Al-Farabi is the oldest source of Sufism and philosophical thought among Islamic philosophers. Al-Farabi's thoughts about al-Nasf how the soul can live happily both in the world and the hereafter and likewise about al-Farabi's prophecy try to explain that the Prophet and the philosophers are different and therefore explain in detail as discussed above, and also with the main country that al-Farabi described as this body will work in accordance with the functions and duties of each to achieve happiness in life.

Abstrak:

Artikel ini menguraikan masalah Fisafat Al-Nafs, Fisafat Kenabian, Filsafat Al-Madinah, Filsafat Al-Fadilah Dalam Pandangan Al-Farabi (Suatu Kajian Terhadap Pokok-Pokok Fisafatnya). Dari hasil kajian diperoleh pemahaman bahwa pemikiran-pemikiran al-Farabi banyak mengadopsi dari pemikir-pemikir Yunani, khususnya Aristoteles, Plato, dan Neo-Platonisme. Namun, dengan landasan agama Islam yang kuat, al-Farabi dapat menghasilkan sebuah pemikiran dan teori-teori baru untuk menambah khazanah keilmuan di dunia Islam, sehingga dengan kemasyhurannya tersebut, teori-teori yang ia kembangkan banyak diserap juga oleh ilmuan-ilmuan Barat. Al-Farabi merupakan sumber tertua bagi pemikiran tasawuf dan filsafat di kalangan filosof Islam. Pemikiran al-Farabi tentang al-Nasf bagaimana jiwa bisa hidup bahagia baik di dunia maupu di akhirat dan begitupun tentang kenabian al-Farabi mencoba menjelaskan bahwa Nabi dan filsuf berbeda maka dari itu menjelaskan secara terperinci sebagaimana di bahas diatas, dan juga dengan negara utama bahwa al-Farabi menggambarkan seperti tubuh ini akan bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing untuk mencapai kebahagiaan hidup.

Kata Kunci: Fisafat Al-Nafs, Fisafat Kenabian, Filsafat Al-Madinah, Filsafat Al-Fadilah Al-Farabi

I. PENDAHULUAN

Al-Farabi adalah filosof muslim pertama yang telah mewariskan suatu konstruksi filsafat yang sistematis pada bagian-bagiannya. Bahkan para filosof sepakat memberikannya pujian yang setinggi-tingginya kepada al-Farabi terutama sebagai ahli logika yang masyhur

dan juru bicara Plato dan Aristoteles pada masanya.

Al-Farabi merupakan orang pertama yang telah berusaha sekuat tenaga untuk mempertemukan antara Plato dan Aristoteles dengan memakai metode ilmiah, yaitu membandingkan kata-kata keduanya dan mengumpulkan pikiran-pikirannya yang tersebar diberbagai karyanya kemudian

disesuaikan dengan corak agama Islam. Menurut al-Farabi, perbedaan antara Plato dan Aristoteles hanya terbatas pada metode, gaya bahasa, dan perjalanan ilmiahnya, adapun mazhab filsafat mereka adalah satu.¹

Al-Farabi juga berusaha memadukan antara agama dan filsafat agar dapat difahami secara seimbang dan selaras. Dari semua pemikirannya ia dapat melahirkan beberapa teori, yaitu Logika, Filsafat Metafisika, Emanasi, al-Nafs, Negara, Tasawuf, Teori Kenabian.

Dari semua teori yang dikemukakan oleh al-Farabi, penulis akan membahas pemikirannya tentang Filsafatnya yang paling termasyhur daripada pemikirannya yang lain selain juga logika dan lain-lain. yaitu tiga filsafatnya al-Nafs, Negara utama, dan Kenabian.

Bersadarkan pemikiran tersebut, maka uanh menjadi fokus dalam pembahasan artikel ini adalah: 1) Biografi Al-Farabi, 2) Bagaimana *Filsafat Al-Nafs*, 3) Bagaimana Filsafat kenabian, dan 4) Bagaimana Filsafat *Al-Madinah wal Fadillah*

II. PEMBAHASAN

A. Biografi singkat al-Farabi

Nama lengkapnya adalah Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Uzlagh bin Turkhan al-Farabi. Ia lahir di desa Wasij, dekat atau dalam negeri Farab di selatan Samarkhan, Asia Tengah pada tahun 259 H/871 M² dari seorang ayah (jenderal) berkebangsaan Persia dan Ibu berkebangsaan Turki, Beliau meninggal pada tahun 339 H/950 M.

Al-Farabi selalu berpindah tempat tinggal dari waktu ke waktu. Di masa kecil, ia dikenal rajin belajar dan memiliki otak yang cerdas. Ia belajar agama, bahasa Arab, bahasa Turki, dan bahasa Parsi di kota

kelahirannya, Farab. Setelah dewasa, ia meninggalkan negerinya untuk menuju kota Baghdad, pusat Pemerintahan dan Ilmu Pengetahuan pada masanya. Diantara guru tempat ia belajar di Baghdad adalah Abu Bashr Matius Ibn Yunus. Selama berada di Baghdad ia memusatkan perhatiannya kepada ilmu logika.³

Kurang lebih ia berada di Baghdad selama 20 tahun. Dan dalam selang waktu itu ia pernah juga pergi ke Harramn yang sejak sebelum masa Islam dikenal sebagai salah satu pusat studi ilmu dan filsafat. Dari Harran ia kembali lagi ke Baghdad. Ia benar-benar pergi dari Baghdad untuk selamanya setelah Jenderal Tuzun dari Dailam memasuki Baghdad dan membunuh khalifah Muttaqi pada tahun 940. Ia bermukim sebentar di Damaskus dan terus ke Aleppo. Di kota itu ia menjadi bintang terkemuka di tengah-tengah banyak ahli dalam berbagai bidang yang menghiasi istana Amir Syaif al Daulah.

Al-Farabi hidup sangat sederhana, kendati Amir Saif al-Daulah sangat baik kepadanya dan menajmin biaya hidupnya dengan uang yang berlimpah. Ia cukup mengambil empat dirham saja setiap hari untuk memenuhi kebutuhannya sebagai seorang filsuf yang zahid.

Karya-karya al-Farabi tersebar di setiap cabang ilmu pengetahuan yang dikenal dunia pada abad pertengahan. Para biografer tradisional menisbahkan lebih dari seratus karya kepada al-Farabi. Namun karya-karya yang lebih banyak berbentuk naskah tersebut sebagiannya hanya ditemukan dalam terjemahan tulisan Ibrani atau Latin dan baru sedikit yang disunting dan diterbitkan. Sehingga sulit untuk memberikan catatan komprehensif tentang berbagai segi dari karya dan pemikiran al-Farabi.⁴

Di antara karya-karya Al-Farabi itu adalah:

¹ Muh. Abd. Al-Hadi Abu Ridah, *Tarikh al-Falsafah al-Islam*, (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1938), h 133.

² Taufik Abdullah, cd., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jil. 4: Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 185.

³ Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 81.

⁴ Bakar Osman, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, (Bandung: Penerbit Mizan 1998), h.37

1. *Al-Jami'u Baina Ra'yani Al-Hikman Afalatonni Al Hahiy wa Aristho-thails* (pertemuan/penggabungan pendapat antara Plato dan Aristoteles),
2. *Tahsilu as Sa'adah* (mencari kebahagiaan),
3. *As Suyasatu Al Madinah* (politik pemerintahan),
4. *Fusus Al Taram* (hakikat kebenaran),
5. *Arro'u Ahli Al Madinati Al Fadilah* (pemikiran-pemikiran utama pemerintahan),
6. *As Syiasyah* (ilmu politik),
7. *Fi Ma'ani Al Aqli*, (makna Berfikir)
8. *Ihsha'u Al Ulum* (kumpulan berbagai ilmu),
9. *Isbatu Al Mufaraqat*,
10. *Al Ta'liqat*⁵

Buku al-Farabi yang berjudul "Ihsaul Ulum" merupakan teori keilmuan dan cabang-cabangnya yang meliputi ilmu Bahasa, Mantiq, matematika, fisika, politik, hukum dan ketuhanan yang sebenarnya telah pernah dibahas oleh para penulsi lain. Namun yang membuat buku itu istimewa adalah karena al-Farabi mengkaitkan semua cabang ilmu tersebut dengan teori-teori keislaman yang ia rangkum dalam dua cabang ilmu baru, yakni Fiqh (hukum Islam) dan ilmu Kalam yang sangat populer dibicarakan pada masa itu.

B. Filsafat nafs (jiwa)

Filsafat Plato, Aristoteles serta Plotinus, mempengaruhi Al-Farabi tentang jiwa. Jiwa menurut Al-Farabi bersifat Rohani, ia terwujud setelah adanya badan, dan ia tidak bisa berpindah-pindah dari badan kebadan yang lain. Jiwa manusia disebut al-nafs al-nathiqah, ia berasal dari alam Ilahi sementara jasad berasal dari alam *khalq*, berbentuk, berupa, berkadar dan bergerak. Dalam jiwa manusia mempunyai daya gerak (makan, memelihara, berkembang), daya mengetahui (merasa, imajinasi), daya berfikir (akal praktis, akal teoritis) sementara daya teoritis (akal potensial, akal aktual, akal mustafad)

⁵ Mustofa, HA, *Filsafat Islam* (Bandung : Pustaka Setia, 1989), h.127-128

Mengenai keabadian jiwa, Al-Farabi membagi antara Jiwa Khalidah dan Jiwa Fana.

Jiwa khalidah adalah jiwa yang mendapatkan kebahagiaan, karena ia bisa melepaskan diri dari kenikmatan jasmani, ia tidak hancur karena hancurnya jasad. Yang termasuk kelompok ini adalah akal mustafad.⁶ Akal mustafad (*al aql al mustafad*) akal yang telah dapat menangkap bentuk semata-mata yang tidak di kaitkan dengan materi dan mempunyai ke sanggupan untuk mengadakan komunikasi dengan akal kesepuluh.⁷ Sementara jiwa fana tidak sempurna, ia akan hancur seiring hancurnya jasad. Ia akan kekal, tapi dalam kesengsaraan.

Tentang bahagia dan sengsaranya jiwa, A-Farabi mengaitkan dengan filsafat negara utamanya. Bagi jiwa yang hidup pada negara utama, yakni jiwa yang kenal dengan Allah dan melaksanakan perintah Allah, maka jiwa ini, menurut Al-Farabi, akan kembali ke alam *nufus* (alam kejiwaan) dan abadi dalam kebahagiaan. Negara yang hidup pada negara *fasiqah*, yakni jiwa yang kenal dengan Allah, tetapi ia tidak melaksanakan segala perintah Allah, ia kembali ke alam *nufus* (alam kejiwaan) dan abadi dalam ke sengsaraan. Sementara itu jiwa yang hidup pada negeri *jahilah*, yakni jiwa yang tidak kenal sama sekali dengan Allah dan tidak pula pernah melaksanakan perintah Allah, ia lenyap bagaikan jiwa hewan.⁸

C. Filsafat kenabian

Filsafat kenabian Al-farabi erat kaitanya antara nabi dan filosof dalam kesanggupannya dalam melakukan komunikasi dengan akal *fa'al*. Motif lahirnya filsafat Al-Farabi ini. Di sebabkan adanya pengingkaran terhadap eksistensi kenabian secara filosof oleh Ahmad Ibnu Ishaq A-Ruwandi (w. Akhir abad ke III H). Tokoh yang berkebangsaan yahudi ini menurunkan

⁶ Abdul Aziz Dahlan, "Pemikiran Filsafat Dalam Islam", (Cet. II, Padang: Press, 2000) , h. 65S

⁷ Prof. Dr. H. Sirajuddi Zar, MA. *Filsafat Islam Filsof Dan Filsafatnya* (Cet V, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012). h 88

⁸ Prof. Dr. H. Sirajuddi Zar, MA. *Ibid* . h 88

beberapa karya tulis yang isinya mengingkari kenabian pada umumnya dan kenabian Muhammad Saw. khususnya kritiknya ini dapat di deskripsikan sebagai berikut:

- a. Nabi sebenarnya tidak di perlukan manusia karena Tuhan telah mengurniakan akal tanpa terkecuali. Akal manusia dapat mengetahui Tuhan beserta segala nikmatNya dan dapat pula mengetahui perbuatan baik dan buruk, menerima suruhan dan laranganNya.
- b. Ajaran agama meracuni prinsip akal. Secara logika tidak ada bedanya thawaf di ka'bah, dan sa'i di bukit safa dan marwah di tempat-tempat lain.
- c. Mukjizat hanya semacam cerita khayal belaka yang hanya menyesatkan manusia. Siapa yang dapat menerima buta bisa bertasbih dan serigala bisa bicara. Kalau sekiranya Allah membantu umat islam dalam perang badar dan mengapa pada perang uhud idak?.
- d. Al-Qur'an bukanlah mukjizat dan bukan perso'alan yang luar biasa (*al-khariq al adat*) orang yang non Arab jelas saja heran dengan balghah Al-qur'an, karena mereka tidak kenal dan menegrti bahasa Arab dan Muhammad adalah kabilah yang paling fasahah di kalangan orang Arab.⁹

Justru itu dari pada kita membaca kitab suci lebih berguna membaca buku filsafat, Plato, Aristoteles, dan buku astronomi, logika dan obat-obatan.

Dalam suasana yang demikian, Al-farabi merasa terpanggil untuk menjawab tantangan tersebut, apalagi ia segenerasi dengannya. Karena kenabian asas sentral dalam agama, apabila ia telah batal, maka akibatnya membawa kebatalan pada agama itu sendiri.

Al-Farabi adalah filosof Muslim pertama yang mengemukakan fisafat kenabian secara lengkap, sehingga hampir tidak ada penambahan oleh filosof-filosof sesudahnya. Filsafat ini berdasarkan pada psikologi dan metafisika yang erat hubungannya dengan ilmu politik dan etika.

Menurut Al-farabi, manusia dapat berhubungan dengan akal *fa'al* (jibril) melalui dua cara, yakni penalaran atau renungan pemikiran dan imajinasi atau inspirasi (ilham). Cara pertama hanya di lakukan oleh para filosof yang dapat menembus alam materi dan dapat mencapai cahaya ketuhanan, sedangkan cara kedua hanya dapat di gunakan oleh nabi.¹⁰

Telah di maklumi bahwa ilham-ilham kenabian adakalanya terjadi di waktu tidur dan waktu bangun. Dengan kata lain dalam bentuk impian yang benar atau wahyu. Perbedaan keduanya hanya terletak pada tingkatannya dan tidak mengenai eksistensinya. Mimpi yang lain tidak lain adalah satu tanda dari tanda kenabian.

Menurut Al-farabi bila kekuatan imajinasi pada seseorang kuat sekali, objek indrawi dari luar tidak akan dapat memengaruhinya sehingga ia dapat berhubungan dengan akal *fa'al*. Apabila kekuatan imajinasinya telah sampai taraf kesempurnaan, tidak halangan baginya menerima peristiwa-peristiwa sekarang atau akan mendatang dari akal *fa'al* pada waktu bangun. Dengan adanya penerimaan demikian, maka ia dapat *nubuwwat* terdapat perkara-perkara ketuhanan.

Jadi ciri khas seorang nabi bagi Al-Farabi ialah mempunyai daya imajinasi yang kuat ketika berhubungan dengan akal ia dapat menerima visi dan kebenaran-kebenaran dalam bentuk wahyu. Wahyu tidak lain adalah limpahan dari Allah melalui akal (akal kesepuluh) yang dalam penjelasan Al-Farabi adalah jibril. Sementara itu, filosof yang dapat berkomunikasi dengan Allah akal perolehan yang telah terlatih dan kuat daya tangkapnya sehingga mampu menangkap hal-hal yang abstrak murni dari akal kesepuluh.¹¹

Sampai di sini nabi terkesan bahwa kenabian telah menjadi suatu yang dapat di usahakan (*muktasabat*) akan tetapi jika di amati secara cermat: kesan ini meleset sama sekali. Hal ini karena Nabi adalah pilihan Allah dan komunikasinya dengan Allah

⁹ Prof. Dr. H. Sirajuddi Zar, *Op Cit* .h 79

¹⁰ Prof. Dr. H. Sirajuddi Zar, MA. *Ibid* .h 79

¹¹ Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (jakarta: Universitas Indonesia, 1983) h 17

bukan dengan akal perolehan (*mustafad*) tetapi melalui akal dalam derajat materil. Seorang nabi di anugerahi Allah akal yang mempunyai daya tangkap yang luar biasa sehingga tanpa latihan dapat berkomunikasi langsung dengan akal yang kesepuluh (*jibril*). Akal ini mempunyai kekuatan suci (*qudsiyyah*) dan di beri nama *hads*. Tidak ada akal yang lebih kuat dari pada demikian dan hanya nabi-nabi yang memperoleh akal seperti itu. Sementara itu, filosof dapat berhubungan dengan akal kesepuluh adalah usaha sendiri, melalui latihan dan pemikiran. Seorang filosof hanya mempunyai akal *mustafad* (perolehan) lebih rendah dari pada nabi yang mempunyai akal materi atau *hads*. Oleh karena itu setiap nabi adalah filosof dan tidak setiap filosof itu adalah nabi. Akan tetapi filosof tidak bisa menjadi nabi, yang selamanya ia (nabi) tetap manusia pilihan Allah.

Dari sisi pengetahuan dan sumbernya, seperti telah disebutkan sebelumnya, antara filosof dan nabi terdapat kesamaan. Oleh karena itu Al-Farabi menekankan bahwa kebenaran wahyu tidak bertentangan dengan pengetahuan filsafat sebab keduanya sama-sama mendapatkan dari sumber yang sama, yakni akal, *jibril*. Demikian pula mukzijat sebagai bukti kenabian, menurut Al-Farabi, dapat terjadi dan tidak bertentangan dengan hukum alam karena sumber hukum alam dan mukzijat sama-sama berasal dari akal kesepuluh sebagai pengatur dunia ini.

Dari uraian di atas terlihat keberhasilan Al-Farabi dalam menjelaskan kenabian secara filosofis dan manafsirkan secara ilmiah yang dapat di katakan tidak ada duanya, terutama di "pentas" filsafat islam.

D. Filsafat al madinah wal fadillah

Telah di sinyalkan bahwa Al-Farabi hidup pada daerah otonomi di bawa pemerintahan sultan Sa'if Al-Daulah. Berat dugaan bahwa filsafat negara utama yang di cetuskan ini erat kaitannya dengan situasi yang sedang berkembang. Ada benarnya pendapat Zainal Abidin Ahmad yang mengatkan latar belakang lahirnya filsafat

Al-Farabi ini di sebabkan terjadinya kegoncangan politik paada Daulah Bani Abbas di bawah tekanan para diktator di zaman khalifah Al-Radi (322-329 H), Muttaqi (329-333 h) dan Mustakfi (333-334 H).¹² Dengan istilah lain pada saat itu sikap para penguasa baghdad lebih tepat disebut raja ketimbang khalifah.

Kendati Al-Farabi tidak pernah memangku jabatan resmi dalam satu pemerintahan, bukan berarti pemikiran filsafatnya yang ia luncurkan ini bersifat khayalan semata. Perlu di pahami bahwa seorang filosof belum akan merasa puas membicarakan sesuatu sebelum sampai pada hakikatnya, yakni dasar segala dasar, pada hakikatnya adalah agar manusia hidup satu pemerintahan dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Tujuan utama falsafat pemerintahan Al-Farabi adalah kebahagiaan hidup manusia.¹³

Manusia menurut Al-Farabi bersifat sosial yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat bantu membantu untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan. Sifat dasar inilah yang mendorong manusia hidup bermasyarakat dan bernegara. Masyarakat menurutnya terbagi menjadi dua macam, yakni masyarakat sempurna dan masyarakat tidak sempurna. Masyarakat yang di sebut pertama, yakni masyarakat kelompok besar yakni bisa masyarakat berbentuk kota, bangsa yang bersatu dan berkerja sama secara nasional. Sementara masyarakat yang tidak sempurna seperti masyarakat dalam satu keluarga atau masyarakat se desa. Masyarakat yang terbaik adalah warga masyarakat yang bekerja sama, saling membantu untuk mencapai kebahagiaan.

Negara utama sebagai satu masyarakat yang sempurna dalam arti masyarakat yang sudah lengkap bagian-bagiannya, di ibaratkan oleh Al-Farabi sebagai organisme tubuh manusia dengan anggota tubuh yang lengkap. Masing-masing organ tubuh harus bekerja sesuai dengan fungsinya. Apabila

¹² Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, (jakarta: Kinta, 1968), h 13

¹³ Prof. Dr. H. Sirajuddin Zar., *Op Cit.* h 82

satu organ tubuh sakit, organ tubuh yang lain akan merasakan penderitaan dan akan menjaganya. Demikian pula anggota masyarakat utama, yang terdiri dari warga yang berbeda kemampuan dan fungsinya, hidup saling membantu atau dengan kata lain senasib dan sepenanggungan. Masing-masing harus di berikan pekerjaan dengan kemampuan dan spesialisasi mereka.¹⁴

Fungsi utama dalam filsafat politik atau pemerintah Al-Farabi ini adalah fungsi kepala negara yang serupa dengan fungsi jantung di dalam tubuh manusia. Kepala negara merupakan sumber seluruh aktivitas, sumber peraturan dan keselarasan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, ia harus memenuhi persyaratan tertentu, seperti bertubuh sehat, berani, kuat, cerdas, sempurna anggota jasmaninya, luas pengetahuannya, bagus tanggapannya, kuat ingatan, cakap dan bijaksana, mencintai pengetahuan, tidak hidup mewah dan berfoya-foya, tidak serakah, cinta kebenaran dan membenci kebohongan, sanggup menegakkan keadilan, mampu berkomunikasi dan mampu ekonominya.

Oleh karena itu yang paling ideal sebagai kepala negara adalah nabi dan rosul atau filosof. Tugas kepala negara selain mengatur negara juga sebagai pengajar dan pendidik terhadap anggota masyarakat yang di pimpinya. Kalau tidak ada sifat kepala negara yang ideal ini, pimpinan kepala negara di serahkan kepada seorang yang memiliki sifat-sifat yang dekat dengan sifat-sifat yang di maksud pula terdapat pada seseorang, tetapi terdapat pada diri beberapa orang, maka negara harus di serahkan kepada mereka dan mereka secara bersama harus bersatu memimpin masyarakat.¹⁵

Dari uraian di atas terlihat bahwa Al-Farabi dalam filsafatnya menekankan pemberdayaan manusia dalam satu negara sesuai dengan spesialisasinya dan kemampuannya, warga negara harus rela berkorban untuk kepentingan bersama dan juga untuk kepentingan negara. Dengan kata lain, saling membantu dan bekerjasama bukan hanya antar warga negara, tetapi juga antar

negara dan warganya. Di lihat dari sisi ini berarti Al-arabi menepis bentuk negara kapitalisme dan sosialisme.

Memang ada benarnya bahwa dalam menetapkan kriteria sifat kepala pemerintahan Al-Farabi terpengaruh oleh filosof kondang dari Yunani, Plato. Akan tetapi terdapat perbedaan yang mendasar antara mereka. Plato lebih ke penekanan kepala pemerintahan larut dalam kejasmanian semata. Sementara Al-Farabi selain menekankan tugas kepala negara dalam alam kejasmanian, juga lebih menekankan hidup dalam alam spiritual. Selain itu ia tambahkan bahwa kepala negara harus mampu berhubungan dengan akal ke sepuluh.

Ada dugaan sementara penulis bahwa teori Al-Farabi tentang kepala pemerintahan di pengaruhi oleh ajaran Syi'ah. Anggapan ini sekalipun benar, namun tidak sepenuhnya memang prinsip ajaran Syi'ah tersebut. Bagi Syi'ah kepala pemerintahan yang si debut iman, tidaklah dipilih oleh rakyat, ia merupakan hak ahli *al-bait* secara turun temurun dari bapak ke anak, seterusnya ke cucu dan demikian seterusnya. Penentuan pengganti iman ini adalah acara limpahan, yang oleh Syi'ah di sebut wasiat. Berbeda dengan Syi'ah, bagi Al-Farabi, seperti di kemukakan, kepala pemerintahan itu di pilih oleh rakyat dari warga yang memenuhi syarat-syarat tertentu.¹⁶

Sebernanya pengaruh yang lebih dominan terhadap filsafat pemikiran Al-Farabi datang dari islam sendiri. Seperti ia membandingkan antara negara dengan tubuh manusia.

Telah di kemukakan bahwa keunggulan filsafat pemerintahan Al-Farabi ini terletak pada tujuan pemerintahannya yang hendak di capai, yakni ke bahagia dunia dan akhirat. Oleh karena itu peranan kepala pemerintahan sangat menentukan, tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara negara dalam urusan materi rakyatnya, tetapi ia juga berfungsi sebagai pendidik dan pengajar rakyatnya dalam urusan spiritual.¹⁷

¹⁴ Prof. Dr. H. Sirajuddi Zar, *Op Cit* .h 83

¹⁵ Prof. Dr. H. Sirajuddi Zar, *Op Cit* .h 84

¹⁶ Prof. Dr. H. Sirajuddi Zar, *Op Cit* .h 85

¹⁷ Prof. Dr. H. Sirajuddi Zar, *Op Cit* .h 86

II. KESIMPULAN

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemikiran-pemikiran al-Farabi banyak mengadopsi dari pemikir-pemikir Yunani, khususnya Aristoteles, Plato, dan Neo-Platonisme. Namun, dengan landasan agama Islam yang kuat, al-Farabi dapat menghasilkan sebuah pemikiran dan teori-teori baru untuk menambah khazanah keilmuan di dunia Islam, sehingga dengan kemasyhurannya tersebut, teori-teori yang ia kembangkan banyak diserap juga oleh ilmuan-ilmuan Barat. Al-Farabi merupakan sumber tertua bagi pemikiran tasawuf dan filsafat di kalangan filosof Islam.

Filsafat al-Farabi tentang al-Nasf bagaimana jiwa bisa hidup bahagia baik di dunia maupu di akhirat dan begitupun tentang kenabian al-Farabi mencoba menjelaskan bahwa Nabi dan filsuf berbeda maka dari itu menjelaskan secara terperinci sebagaimana di bahas diatas, dan juga dengan negara utama bahwa al-Farabi menggambarkan seperti tubuh ini akan bekerja sesuai dengan fungsi dan tugasnya masing untuk mencapai kebahagiaan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Muh. Abd. Al-Hadi Abu Ridah, *Tarikh al-Falsafah al-Islam*, (Kairo : Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1938),
- Taufik Abdullah, cd., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, jil. 4 : Pemikiran dan Peradaban*, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002),
- Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), Bakar Osman, *Hierarki Ilmu Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu Menurut Al-Farabi, Al-Ghazali, Quthb al-Din al-Syirazi*, (Bandung: Penerbit Mizan 1998)
- Mustofa, HA, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1989)
- Abdul Aziz Dahlan, "Pemikiran Filsafat Dalam Islam", (Cet. II, Padang: Press, 2000)

Prof. Dr. H. Sirajuddi Zar, MA. *Fisafat Islam Filosof Dan Filsafatnya* (Cet V, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012).

Harun Nasution, *Akal Dan Wahyu Dalam Islam*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 1983)

Zainal Abidin Ahmad, *Negara Utama*, (jakarta: Kinta, 1968)